

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Partisipasi politik dalam suatu negara berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat pada masalah kenegaraan. Semakin tinggi tingkat partisipasi politik di negara tersebut, maka semakin tinggi kesadaran masyarakat pada politik. Tingginya partisipasi pemilih dapat menunjukkan penerimaan masyarakat atas penerapan sistem demokrasi di Indonesia dan harapan bagi terwujudnya kemajuan negara. Sedangkan rendahnya partisipasi pemilih dapat menunjukkan bentuk ketidakpercayaan serta perilaku apatis masyarakat terhadap proses politik serta kehidupan bernegara (Setiawan 2021).

Tingkat partisipasi pemilih juga dapat dijadikan barometer untuk mengukur beberapa hal, seperti menilai keberhasilan suatu pemilihan, menilai kesadaran politik rakyat/masyarakat, atau mengukur legitimasi peserta pemilihan yang menang. Cara untuk mengetahui terhadap partisipasi politik yaitu melalui ikut sertanya masyarakat dalam suatu pemilihan umum (Pemilu). Dengan sosial media yang umum digunakan masyarakat, semua informasi bisa kita dapatkan termasuk tentang politik. Melalui *Social Media Political Participation Model (SMPPM)* atau Model Partisipasi Politik Sosial Media dapat diketahui seberapa tingkat partisipasi politik apakah tergolong tinggi ataupun rendah melalui perilaku penggunaan sosial media (Knoll, Matthes dan Heiss 2020).

Pemilihan umum merupakan suatu proses demokrasi di mana rakyat secara aktif memilih individu atau kelompok untuk menjadi pemimpin rakyat, baik dalam lingkup negara maupun pemerintahan. Pemilihan umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih anggota DPR, DPD, Presiden dan Wakil Presiden, serta anggota DPRD. Setiap warga negara memiliki hak untuk menentukan siapa yang akan mewakili mereka sebagai pemimpin, sehingga pemilu menjadi sarana penting bagi masyarakat dalam menetapkan arah kepemimpinan nasional. Pemilu berfungsi sebagai mekanisme politik yang memungkinkan warga negara menyalurkan aspirasi dan kepentingannya dalam memilih perwakilan pemerintahan. Keterlibatan rakyat tidak terbatas pada pemungutan suara, namun juga meliputi partisipasi aktif dalam bentuk masukan, kritik membangun, dan pengawasan terhadap kinerja pemerintah, baik melalui lembaga perwakilan, media massa, maupun aksi unjuk rasa yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (KPU 2020).

Pemilih pemula merupakan salah satu pemilih yang cukup potensial yang berjumlah 25 juta orang atau 12% dari total seluruh pemilih 204.807.222. Menurut KPU, pemilih pemula berusia 17 hingga 25 tahun. Pemilih pemula adalah suatu individu yang baru pertama kali mempunyai hak pilih dalam pemilihan. Pilihan politik pemilih pemula umumnya mudah dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu, terutama orang terdekat seperti keluarga dan teman (KPU 2022).

Pemilih pemula termasuk pemilih dengan penggunaan sosial media yang tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite menunjukkan usia 18-24 tahun atau didominasi kelompok pemilih pemula

merupakan pengguna media sosial terbanyak ke-2 (30,7%), usia 13-17 tahun atau sebagian pemilih pemula yang berusia 17 tahun merupakan pengguna terbanyak ke-4 (12,5%), sedangkan kelompok usia lain yaitu 24-35 tahun (34,1%), 35-44 tahun (13,1%), 45-54 tahun (5,6%), 55-64 tahun (1,7%), dan 65 tahun ke atas (2,4%) (Social dan Hootsuite 2021). Pemilih pemula sebagai pengguna media sosial tertinggi ke-2 penting untuk diketahui bagaimana partisipasi politik terhadap penggunaan media sosial. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula (Perdana 2023).

Partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai perilaku apapun yang dilakukan oleh warga negara untuk mempengaruhi hasil politik. Media sosial adalah ruang yang sangat personal dan efek media sosial bergantung pada bagaimana orang memanfaatkannya. Temuan tentang motivasi dan perilaku pengguna menunjukkan bahwa demografi dan kecenderungan sangat menentukan bagaimana orang menggunakan media sosial yaitu orang dapat menghindari atau secara aktif mencari informasi politik. Meskipun terpapar konten politik, pengguna dapat memilih untuk tidak terlibat dalam partisipasi politik. Penelitian menunjukkan bahwa sumber atau informasi politik memainkan peran penting dalam penggunaan sosial media mengarah ke partisipasi politik (Arpandi 2023).

Studi tentang penggunaan media sosial dan partisipasi politik telah berkembang pesat. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mendorong berbagai bentuk keterlibatan politik (Chairunisa, et al. 2024). Meskipun banyak penelitian yang dilakukan, teori tentang proses psikologis yang mendasari

hubungan ini masih kurang. Sebagian besar penelitian didasarkan pada *studi cross-sectional* yang tidak melihat lebih dalam mekanisme yang mendasarinya. Beberapa studi sebelumnya hingga saat ini juga belum sepenuhnya menguraikan proses psikologis di balik hasil partisipatif media sosial (Knoll, Matthes dan Heiss 2020).

Penggunaan sosial media dapat memberikan dampak terhadap partisipasi politik, berbagai kemungkinan harus diwujudkan bahwa warga negara harus membuka diri baik secara sengaja maupun tidak sengaja terhadap informasi politik yang selanjutnya dibentuklah suatu tujuan. Jika tidak ada tujuan partisipatif yang jelas, penggunaan sosial media masih dapat mengembangkan bentuk-bentuk partisipasi politik yang rendah dengan upaya ringan. Namun, jika terbentuk tujuan yang jelas untuk mencari informasi politik penggunaan sosial media maka partisipasi politik terhitung upaya tinggi. *SMPPM* menjelaskan paparan konten media sosial politik yang disengaja dan tidak disengaja dapat mendorong tindakan partisipatif dengan upaya rendah dan upaya tinggi (Knoll, Matthes dan Heiss 2020).

Model *SMPPM* menggabungkan teori Komunikasi Massa (*Mass Communication*), teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*), dan teori Perilaku Organisasi (*Organizational Behavior*). Tahapan atau aspek pada model *SMPMM* yaitu berawal dari sebelum terpapar konten politik sosial media (*pre-exposure*), proses terpapar (*exposure*), proses penerimaan pesan (*reception*), dan situasi perilaku (*behavioral situation*). Tahapan sebelum terpapar konten politik sosial media (*pre-exposure*) dan proses terpapar (*exposure*) berdasarkan teori Komunikasi Massa berisi penggunaan sosial media apa saja yang digunakan, aktivitas sosial media apa saja, dan bagaimana respon pemilih terhadap konten informasi politik yang sengaja

dicari maupun informasi yang tidak sengaja muncul. Pada tahapan proses penerimaan pesan (*reception*) berdasarkan teori Efikasi Diri berisi peran efikasi diri dalam keputusan untuk bertindak setelah tahap awal. Tahap akhir yaitu situasi perilaku (*behavioral situation*) berdasarkan teori *Organizational Behavior* atau Perilaku Organisasi berisi motivasi diri, pembentukan tujuan yang perlu dicapai, dan penerapan tujuan pada upaya partisipasi (Knoll, Matthes dan Heiss 2020).

Penelitian ini penting untuk mengetahui tingkat partisipasi politik pemilih pemula di pemilihan umum terakhir yang dilaksanakan yaitu Pilpres 2024. Hasil partisipasi politik dari pemilihan umum sebelumnya menunjukkan generasi pemilih pemula dahulu mayoritas berpartisipasi upaya rendah. Pemilih pemula sebagai pengguna yang semakin modern tiap pemilu diadakan, serta akses informasi politik yang lebih meluas perlu dibuktikan apakah tingkat partisipasi politiknya saat ini menjadi lebih tinggi. Dengan adanya model SMPPM, penelitian ini menjadi penting dalam menjelaskan tahap psikologis dan perilaku pemilih pemula terhadap konten politik di media sosial serta tingkat keterlibatannya dalam Pilpres 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran efektivitas media sosial sebagai sarana akses informasi politik dan upaya tindakan partisipasi pemilih pemula agar aktor politik atau politisi dapat menyusun strategi komunikasi politik yang sesuai terutama sasaran pemilih pemula, serta pemerintah dapat mengembangkan literasi politik untuk lebih meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula (Knoll, Matthes dan Heiss 2020).

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama penelitian ini berpusat pada tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden 2024 yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Pemilih pemula merupakan kelompok strategis karena jumlahnya yang besar serta tingginya penggunaan media digital khususnya media sosial. Namun hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus menggunakan *Social Media Political Participation Model (SMPPM)* untuk melihat bagaimana media sosial membentuk perilaku partisipasi politik generasi ini. Masalah lain yang teridentifikasi adalah belum tergambarinya secara jelas proses psikologis dan tahapan perilaku politik yang terjadi ketika pemilih pemula terpapar konten politik di media sosial.

Batasan penelitian ini ditetapkan hanya pada pemilih pemula yang berusia 17 hingga 23 tahun berdasarkan patokan pada pemilu sebelumnya atau saat Pemilu/Pilpres 2019 yang diselenggarakan pada 17 April 2019 belum dapat memberikan hak pilihnya. Penelitian ini hanya membahas bentuk-bentuk partisipasi politik yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama dalam SMPPM, yakni *pre-exposure, exposure, reception, dan behavioral situation*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran lebih terarah mengenai partisipasi politik pemilih pemula terhadap penggunaan media sosial mereka.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat partisipasi politik pemilih pemula pada Pilpres 2024 berdasarkan *Social Media Political Participation Model*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi politik pemilih pemula pada Pilpres 2024 berdasarkan *Social Media Political Participation Model*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan paparan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan penelitian bidang komunikasi dan politik, terutama dalam fokus partisipasi politik generasi muda yaitu pemilih pemula pada Pilpres 2024. Dalam lingkup teoritis, penelitian ini dapat:

- a. Memberi kontribusi baru terkait bagaimana tingkat partisipasi politik pada Pilpres 2024 dipengaruhi oleh perilaku dalam sosial media.
- b. Meneliti lebih lanjut tentang pemilih pemula yang merupakan pemilih potensial dalam partisipasinya pada Pilpres 2024 dengan data yang ada.

- c. Memahami lebih lanjut peran media sosial dalam mengukur partisipasi politik pemilih.
- d. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait partisipasi politik.

## 2. Secara Praktis

Selain secara teori, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dalam proses demokrasi di Indonesia, yaitu:

### a. Bagi pemerintah atau penyelenggara pemilu

Bagi pemerintah atau penyelenggara pemilu seperti KPU dan Bawaslu dapat menjadikan temuan pada penelitian ini untuk menciptakan program sekaligus strategi yang tepat dan efektif bagi generasi pemuda terutama pemilih pemula dalam proses demokrasi di Indonesia. Penelitian ini memberikan data temuan tentang penggunaan media sosial pemilih pemula dalam mengakses informasi politik. Meningkatkan literasi politik penting pada langkah pemerintah agar pemilih pemula sebagai generasi muda atau generasi penerus dapat lebih bijak dalam memilih calon pemimpin.

### b. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mendalami isu partisipasi politik generasi muda dalam konteks sosial media. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

dasar untuk penelitian-penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara media sosial dan partisipasi politik.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran pemilih pemula maupun masyarakat umum tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam demokrasi, terutama di era digital. Dengan memahami peran media sosial sebagai media partisipasi politik, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk proses demokrasi di Indonesia.

d. Bagi lembaga pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan edukasi seperti literasi digital dan politik demi berlangsungnya demokrasi di Indonesia pada generasi muda.

e. Bagi politisi dan partai politik

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi politisi dan partai politik dalam membentuk strategi komunikasi politik yang efektif untuk menjangkau pemilih muda. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perilaku dan preferensi pemilih pemula di media sosial, politisi dapat mengoptimalkan kampanye digital mereka untuk membangun koneksi yang lebih autentik dan penting dengan generasi muda.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemilih pemula yang berpartisipasi dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Pemilih pemula yang dimaksud adalah warga negara Indonesia berusia 17 hingga 23 tahun yang baru

pertama kali memiliki hak pilih. Kelompok usia ini dipilih karena memiliki karakteristik khusus, yaitu kedekatan dengan teknologi digital dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Media sosial yang dimaksud mencakup platform populer yang umum digunakan oleh pemilih muda seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), YouTube, dan WhatsApp.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk partisipasi politik yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada empat aspek utama *Social Media Political Participation Model (SMPPM)*, yaitu *pre-exposure*, *exposure*, *reception*, dan *behavioral situation*. Pada aspek *pre-exposure* dan *exposure*, penelitian mengamati aktivitas penggunaan media sosial secara umum serta paparan terhadap konten politik, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada aspek *reception*, penelitian menelaah bagaimana pemilih pemula menerima dan menilai informasi politik, termasuk sejauh mana efikasi diri berperan. Sedangkan pada aspek *behavioral situation*, penelitian menganalisis bentuk nyata partisipasi politik berupa tindakan partisipasi upaya rendah, upaya tinggi, dan tidak ada perilaku partisipasi.

Partisipasi politik rendah meliputi kegiatan ringan seperti mencari informasi politik, menyukai postingan terkait politik, membuat cerita atau *story*, dan mengikuti (*follow*) akun tokoh politik. Partisipasi politik tinggi meliputi aktivitas yang berpengaruh lebih besar seperti komentar atau berdiskusi terkait politik, membuat postingan politik (foto, video, cuitan), mengirim pesan langsung atau *DM* (*Direct Message*) kepada tokoh politik, dan membuat artikel politik. Tidak ada

aktivitas politik dapat diketahui jika seseorang tidak melakukan upaya partisipasi rendah ataupun tinggi.

### **1.7 Penegasan Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi politik pemilih pemula Pilpres 2024 berdasarkan *Social Media Political Participation Model*. Partisipasi politik yang dimaksud adalah segala bentuk keterlibatan pemilih pemula dalam aktivitas politik yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Penelitian ini menitikberatkan pada empat aspek sebagaimana dijelaskan dalam *SMPPM*. Diawali aspek *pre-exposure* atau tahapan penggunaan media sosial secara umum sebelum terpapar konten politik di media sosial, lalu aspek *exposure* atau proses terpapar konten politik tidak disengaja maupun disengaja, aspek *reception* atau proses penerimaan pesan dan keyakinan diri, dan aspek *behavioral situation* atau proses motivasi dan bentuk perilaku partisipasi.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan secara sistematis. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan. Bab II memaparkan kajian pustaka yang berisi teori-teori terkait, penelitian terdahulu, serta kerangka teori penelitian. Bab III menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan

penelitian. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yaitu data yang diperoleh di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai teori dan model yang digunakan. Bab V merupakan pembahasan dari setiap aspek pada teori. Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak terkait.